

**PERANCANGAN RESORT DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUALISME DI
PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO**

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

DAMAI YANTI

NIM : H73215028

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Laporan Tugas Akhir oleh:

NAMA : DAMAI YANTI

NIM : H73215028

JUDUL : PERANCANGAN RESORT DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUALISME DI PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Juli 2019

Dosen Pembimbing 1



Muhamad Ratodi, M.Kes

NIP. 198103042014031001

Dosen Pembimbing 2



Rahmad Junaidi, S.T, M.T

NIP. 198306242014031002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Damai Yanti ini telah dipertahankan

di depan tim penguji Tugas Akhir

Di Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,
Dewan Penguji

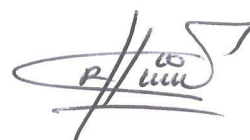
Penguji I



Muhamad Ratodi, S.T, M.Kes

NIP. 198103042014031001

Penguji II



Rahmad Junaidi, S.T, M.T

NIP. 198306242014031002

Penguji III



Oktavi Elok Hapsari, M.T

NIP. 198510042014032004

Penguji IV



Qurrotul A'yun, S.T, M.T, IPM.

NIP. 198910042018012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Epi Purwati, M.Ag.

NIP. 19651221990022001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Damai Yanti

NIM : H73215028

Program Studi : Arsitektur

Angkatan : 2015

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul : “PERANCANGAN RESORT DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUALISME DI PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Yang menyatakan,



Damai Yanti
NIM H73215028



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Damai Yanti
NIM : H73215028
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/Arsitektur
E-mail address : damaiyanti342@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERANCANGAN RESORT DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUALISME DI

PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis



(Damai Yanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

PERANCANGAN RESORT DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUALISME DI PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO

Setelah diresmikan pada tahun 2016 sebagai wisata oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo, pulau Gili Ketapang menjadi salah satu objek wisata favorit di Kabupaten Probolinggo. Kurang lebih 300 wisatawan dalam seminggu yang berkunjung baik dari dalam maupun luar kota. Sebagai wisata pantai baru, dalam hal tersebut fasilitas akomodasi menjadi hal penting untuk mendukung dalam menciptakan kenyamanan, kemudahan, keselamatan wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata. salah satu sarana akomodasi yang diperlukan adalah penginapan yang mampu menonjolkan potensi dimiliki pulau gili ketapang secara maksimal. .Gili Ketapang juga memiliki masyarakat yang berasal dari suku Madura yang dikenal memiliki budaya yang khas. Perancangan resort di pulau gili ketapang Probolinggo guna untuk mengoptimalkan potensi wisata yang memiliki keselarasan dengan lingkungan. Keselarasan pada perancangan resort memanfaatkan potensi alam dengan menggunakan sinar matahari untuk membantu dalam kebutuhan listrik dan menggunakan sebagian material lokal khususnya penggunaan material kayu yang terdapat di Pulau Gili Ketapang. Bentuk keselarasan lainnya dimunculkan pada desain bangunan dengan mengadopsi bentuk Rumah Tradisional Madura yang diaplikasikan pada bentuk atap, penggunaan gejug atau dinding kayu, menggunakan ukiran-ukiran khas Madura, dan menggunakan struktur bangunan panggung yang umumnya digunakan pada bangunan di pinggir pantai.

Kata Kunci: Resort, Selaras, Rumah Madura

ABSTRACT

CONTEXSTUALISM APPROACH OF RESORT DESIGN IN GILI KETAPANG ISLAND PROBOLINGGO

After being inaugurated in 2016 as a tour by the government of Probolinggo Regency, the island of Gili Ketapang is one of the favorite tourist attractions in Probolinggo Regency. Approximately 300 tourists in a week end both from inside and outside the city. As a new beach tourism, in that case accommodation facilities are important to support in creating comfort, convenience, safety of tourists in visiting tourist destinations. one of the necessary accommodation facilities is lodging that is able to maximize the potential of Gili Ketapang Island to its full potential. Gili Ketapang also has a community from the Madurese tribe that is known to have a distinctive culture. The design of resorts on the island of Gili Ketapang Probolinggo in order to optimize tourism potential that has harmony with the environment. Alignment in the design of resorts utilizes the potential of nature by using sunlight to help in electricity needs and use some local materials, especially the use of wood materials found on Gili Ketapang Island. Other forms of harmony were raised in building design by adopting the form of Madura Traditional House which was applied to the shape of the roof, the use of gejug or wooden walls, using typical Madurese carvings, and using stage building structures commonly used in buildings on the seashore.

Keywords: Resort, Harmony, Madura's House

DAFTAR ISI

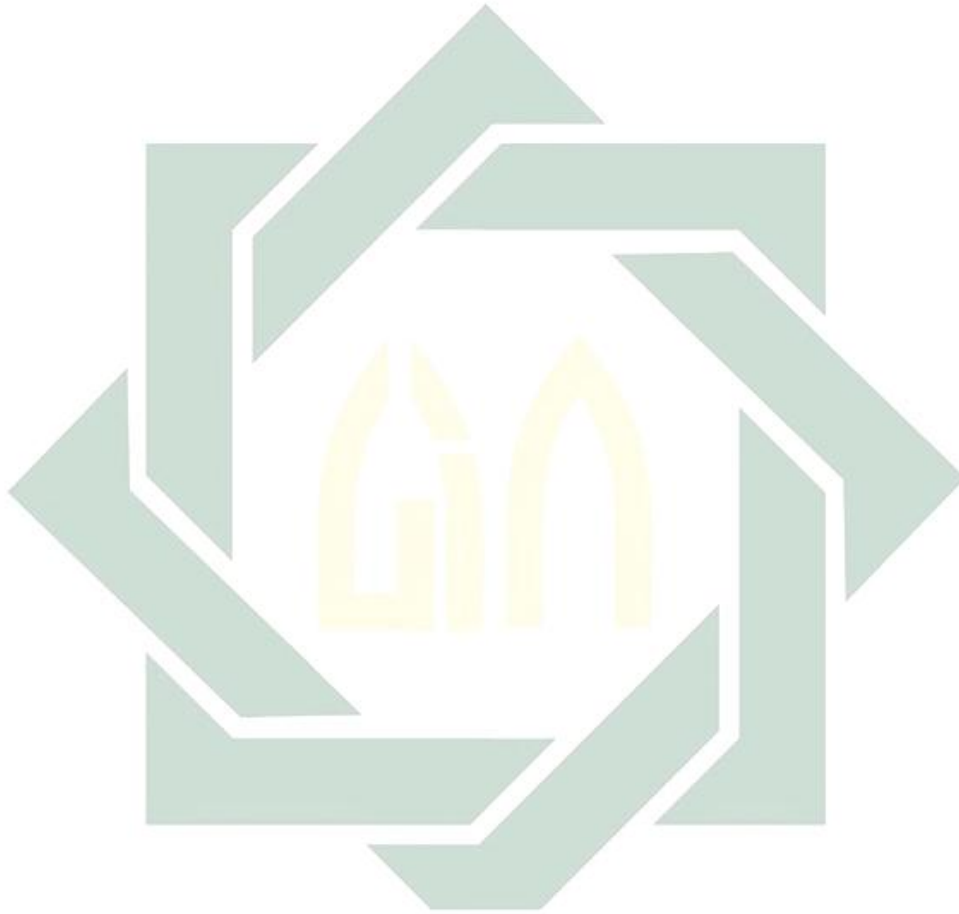
Halaman Judul.....	i	
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii	
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii	
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	iv	
Halaman Motto.....	v	
Kata Pengantar.....	vi	
Daftar Isi	vii	
Daftar Gambar.....	viii	
Daftar Tabel.....	ix	
BAB 1 PENDAHULUAN		
1.2 Latar belakang perancangan.....	1	
1.3 Rumusan permasalahan dan tujuan perancangan.....	3	
1.4 Batasan dan ruang lingkup perancangan.....	3	
BAB 2 TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI RANCANGAN		
2.1 Penjelasan pemilihan objek.....	5	
2.1.1 Penjelasan definisi objek.....	5	
2.1.2 Aktivitas dan fasilitas objek.....	8	
2.1.3 Pemograman ruang.....	13	
2.2 Penjelasan penentuan lokasi rancangan.....	14	
2.2.1 Gambaran umum site rancangan.....	14	
2.2.2 Kebijakan penggunaan lahan.....	15	
2.2.3 Potensi site.....	16	
2.3 Pendekatan Rancang.....	17	
2.4 Integrasi Keislaman.....	19	
BAB 3 PENDEKATAN DAN KONSEP RANCANG		
3.1 Konsep rancangan.....	20	
BAB 4 HASIL RANCANGAN		
4.1 Rancangan arsitektur.....	27	
4.2 Rancangan struktur.....	29	
4.3 Rancangan utilitas.....	30	
4.4 Eksterior dan Interior Resort.....	32	
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....		35
DAFTAR PUSTAKA.....	36	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penggunaan Lahan Di Gili Ketapang tahun 2009-2014	17
Gambar 2.2 Tapak Terpilih	18
Gambar 3.1 Zonasi Pengelompokan Ruang	20
Gambar 3.2 Konsep Sirkulasi.....	21
Gambar 3.3 Pola Penataan Massa Bangunan Resort.....	22
Gambar 3.4 Struktur Rumah Tradisional Madura	23
Gambar 3.5 Pengelolaan Air Bersih dan Air Limbah.....	24
Gambar 3.6 Sistem kerja <i>Rainwater Harvesting</i>	24
Gambar 3.7 Pendistribusian Listrik dari PLN.....	25
Gambar 4.1 Rumah Tradisional Madura.....	27
Gambar 4.1 Desain Cottage.....	28
Gambar 4.2 Desain Resto.....	28
Gambar 4.3 Desain Kantor dan Lobby.....	29
Gambar 4.4 Roster Ukiran Berbentuk Tumbuhan.....	29
Gambar 4.5 Potongan.....	30
Gambar 4.5 Sistem <i>Active Rainwater Harvesting</i> pada bangunan hunian.....	30
Gambar 4.7 Eksterior dan Interior Cottage.....	32
Gambar 4.8 Eksterior dan Interior Lobby Kantor.....	33
Gambar 4.9 Eksterior dan Interior Resto.....	34
Gambar 4.10 Ruang Luar Resort.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik dan fasilitas Resort8



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak diantara $111^{\circ} 4'$ bujur timur – $114^{\circ} 4'$ bujur timur dan $7^{\circ} 12'$ lintang selatan – $8^{\circ} 48'$ lintang selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama, yaitu daratan Jawa Timur dan Kepulauan Madura. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinator Wilayah (Bakorwil) yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota madya (BPS Jawa Timur, 2010). Jawa Timur memiliki potensi di segala bidang khususnya di bidang pariwisata. Berbagai macam objek wisata yang terkenal di Jawa Timur seperti Gunung Bromo, Dieng, dan pantai pasir putih (Kemenpar, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyatakan sepanjang tahun 2017 kedatangan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur mengalami lonjakan. Tercatat bahwa lonjakan mencapai 54,52% atau mengalami kenaikan sebesar 15,05% dengan jumlah riilnya sekitar 17.279 wisatawan mancanegara. Secara prinsip Jumlah wisatawan mancanegara di Jawa Timur mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir kondisi ini di tunjang oleh aspek lain seperti akomodasi dan kualitas destinasi. (BPS Jawa Timur, 2018)

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Wilayah kabupaten Probolinggo adalah daerah pantai seperti kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Pajarakan, Kraksaan, dan Paiton (BPS Kabupaten Probolinggo, 2010). Dalam bidang pariwisata kabupaten Probolinggo memiliki potensi tinggi diantaranya Gunung Bromo, dan Air Terjun Madakaripura. Pemerintah kabupaten Probolinggo Jawa Timur memfokuskan pembangunan tahun 2018 dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo akan menjadikan Pulau Gili Ketapang yang merupakan salah satu daerah wisata baru sebagai percontohan untuk daerah wisata yang akan dikembangkan selanjutnya (Pekab Probolinggo, 2018).

Pulau Gili Ketapang merupakan pulau kecil terletak di sebelah utara wilayah Kabupaten Probolinggo yang mempunyai luas 68 hektar dengan jarak kurang lebih 5 mil dari daratan Probolinggo (BPS Kabupaten Probolinggo, 2017). Pulau ini dikelilingi oleh pasir putih dengan air laut yang berwarna biru, sebelah selatan dan barat berupa pantai berpasir dan sebelah timur dan utara berupa pantai batu karang. Pada tahun 2005 Pekab Probolinggo telah

627750 memasang 196 unit terumbu karang buatan sebagai perbaikan terumbu karang yang rusak untuk menjadikan pulau gili ketapang sebagai pulau wisata (Pekab Probolinggo, 2013).

Pulau Gili Ketapang merupakan wilayah pesisir yang didominasi dihuni oleh masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat pulau gili ketapang memiliki adat istiadat yang menjadi kearifan lokal di pulau gili ketapang (Edi Susilo, 2013). Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historinya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun. Dari segi tujuan diterapkannya sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir (Suhartini, 2009). Masyarakat pesisir pulau Gili Ketapang dengan mayoritas mata pencaharian nelayan dengan basis warganya beragama islam sangat memungkinkan adanya kearifan lokal dengan dasar agama islam yang bisa digunakan sebagai profil kearifan lokal asli dipesisir pulau Gili Ketapang sebagai acuan dalam pengelolaan masyarakat terhadap lingkungan (Edi Susilo, 2013). Sebagai wisata pantai baru, gili ketapang juga memiliki masyarakat yang berasal dari suku Madura. Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan (Taufiqurrahman, 2007). Dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Madura menjadikan pulau gili ketapang sebagai destinasi wisata bahari sekaligus budaya.

Dalam pengembangan wisata bahari, dalam hal tersebut fasilitas akomodasi menjadi hal penting untuk mendukung dalam menciptakan kenyamanan, kemudahan, keselamatan wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata. salah satu sarana akomodasi yang diperlukan adalah penginapan yang mampu menonjolkan potensi dimiliki pulau gili ketapang secara maksimal. Perancangan resort di pulau gili ketapang probolinggo guna untuk mengoptimalkan potensi wisata yang memiliki keselarasan dengan lingkungan. Perancangan resort ini dapat memberikan kenyamanan, kemudahan, keamanan serta memberikan pengalaman baru bagi wisatawan untuk menikmati wisata di pulau Gili Ketapang tanpa melupakan budaya dan tradisi di pulau Gili Ketapang.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang resort sebagai sarana akomodasi untuk pengembangan wisata di pulau Gili Ketapang?
2. Bagaimana merancang resort di kawasan pesisir dengan pendekatan kontekstualisme yang selaras di Pulau Gili Ketapang?

b. Tujuan

Adapun tujuan perancangan, sebagai berikut:

1. Merancang resort yang dapat memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan baik yang menginap maupun tidak menginap untuk dapat menikmati potensi pantai serta meningkatkan kepariwisataan pulau gili ketapang.
2. Menghasilkan desain resort dengan memperhatikan dan menerapkan aspek kontekstual yang selaras dengan alam dan kearifan lokal di Pulau Gili Ketapang.

1.3 Ruang Lingkup Perancangan

1.4.1 Batasan Skala Pelayanan

Perancangan resort di pulau gili ketapang mencakup wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

1.4.2 Batasan Objek

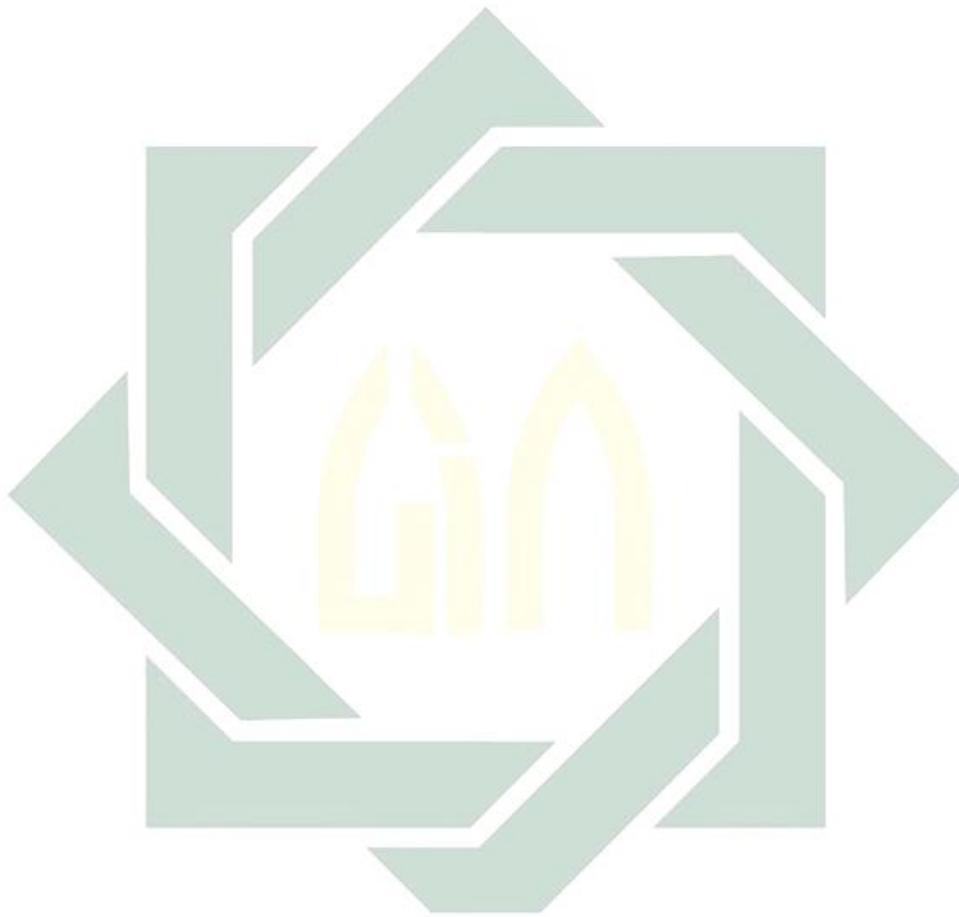
Sebagai sarana kepariwisataan di pulau Gili Ketapang sebagai tourist resort yang ditujukan untuk para wisatawan yang melakukan perjalanan wisata.

1.4.3 Batasan Substansial

Sedangkan lingkup substansial Perencanaan dan Perancangan Resort di Pulau Gili Ketapang ini dibatasi oleh:

- 1) Aspek kontekstual tapak, berupa zonasi, potensi, sirkulasi dan pencapaian

- 2) Elemen arsitektural berupa bentuk, jenis bahan, warna, ukuran, dan potensi
- 3) Elemen struktural dan utilitas bangunan



BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Resort

2.1.1 Pengertian Resort

Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang resort yang diambil dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Menurut Honrby (1974) resort merupakan tempat wisata yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya.
- b. Menurut Nyoman.S. Pendit (1999) resort merupakan sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolah raga seperti tennis, golf, spa, tracking, dan jogging, bagian *concierge* berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan resor, bila ada tamu yang mau *hitch-hiking* berkelilingsambil menikmati keindahan alam sekitar. Sebuah resor sebaiknya mempunyai lahan yang ada kaitannya dengan objek wisata, oleh sebab itu sebuah hotel resor berada pada perbukitan, pegunungan, lembah, pulung kecil dan juga pinggiran pantai.
- c. Menurut Dirjen Pariwisata, Pariwisata Tanah air Indonesia (1988) resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya.
- d. Menurut Ernest Neufert (1987). Resort / resort hotel merupakan penginapan yang terletak di tepi pantai, di daerah pegunungan, atau sumber air panas. Biasanya direncanakan untuk melayani akomodasi pengunjung dalam rombongan paket wisata tertentu dengan penerimaan tamu yang banyak pada masa liburan akhir pekan atau mereka yang hanya berkunjung semalam.

2.1.2 Karakteristik Resort

Menurut Kurniasih (2009) dalam Kurniawan (2016) terdapat karakteristik khusus yang dimiliki oleh jenis resort, yaitu:

1. Lokasi

Hotel resort berlokasi di area wisata atau area resor. Umumnya berlokasi di tempat-tempat yang memiliki pemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya. Lokasi memegang peranan penting bagi kesuksesan sebuah resort hotel, karena kedekatan dengan atraksi utama dan hubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan berpengaruh pada harganya. Oleh karena letak tersebut, maka pemanfaatan potensi-potensi alam dan kondisi lingkungan khas dapat lebih dioptimalkan pada rancangan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, dalam 30 tahun terakhir para pengembang hotel mulai berani untuk membangun hotel dengan fasilitas resort di area perkotaan yang berkembang menjadi wisata.

2. Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreasi indoor dan outdoor. Fasilitas rekreasi indoor dapat berupa ruangan-ruangan publik dalam ruang, seperti restoran, *Lounge*, balkon, dan fasilitas lainnya. Fasilitas rekreasi outdoor merupakan fasilitas rekreasi luar ruangan, misalnya lapangan tenis, kolam renang, area resort, lapangan golf, dan lansekap. Secara umum, fasilitas yang disediakan pada resort hotel terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

- a. Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe resort menyediakan fasilitas ini.
- b. Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian resort. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari yang berlimbah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, menyelam, dan berjemur.

3. Arsitektur dan Suasana

Wisatawan yang berkunjung ke resort cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel yang lainnya. Arsitektur dan suasana alami merupakan pilihan mereka. Wisatawan pengunjung resort hotel lebih cenderung memilih penampilan bangunan dengan tema alam atau tradisional dengan motif dekorasi interior yang bersifat etnik atau luar ruangan yang bersifat etnik. Rancangan bangunan lebih disukai yang mengutamakan pembentukan suasana khusus dari pada efisiensi.

4. Segmen Pasar

Resort merupakan suatu fasilitas akomodasi yang terletak di daerah wisata. Sasaran pengunjung resort adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang, mengisi waktu luang, dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang membosankan. Segmentasi menbidik pasar potensial yakni berdasarkan demografi merujuk pada usia dan berdasarkan marga atau keluarga. Untuk tujuan tersebut mereka membutuhkan penginapan dengan fasilitas yang dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat rekreatif dan memberikan pola pelayanan yang memuaskan. Sebuah resort yang baik pada dasarnya harus bisa memiliki respon kebutuhan seperti ini. Sehingga rancangan sebuah resort perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan untuk bersenang-senang, refreshing, dan mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

2.1.3 Klasifikasi Resort

Sebuah Resort memiliki jenis dan klasifikasi yang berbeda-beda berdasarkan ukuran penelitian tertentu. Penilaian tersebut berkaitan dengan jenis fasilitas, kebutuhan luas (lingkup operasinya). Resort jenis ini terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam dan pemandangan khas pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya. Pemandangan lepas menuju ke arah lautan, keindahan pantai, dan fasilitas olah raga air yang lengkap dan terbaru, seringkali dimanfaatkan sebagai pertimbangan utama perancangan bangunan.

Tabel 2.1 Karakteristik dan fasilitas Resort

No.	Unsur-Unsur Persyaratan	Uraian Persyaratan
1.	Lokasi dan Lingkungan	<p>Hotel Harus menghindarkan pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang bersal dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suara Bising b. Bau tidak sedap c. Debu d. Asap e. Serangga dan binatang pengerat
2.	Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan bangunan bersih dan terawatt dengan baik (tidak berdebu, berlumut, dan lain sebagainya) b. Pengaturan ruang hotel ditata sesuai dengan fungsinya sehingga memudahkan: <ul style="list-style-type: none"> • Arus tamu • Arus karyawan • Arus barang/produk hotel c. Unsur dekorasi Indonesia harus tercermin dalam: <ul style="list-style-type: none"> • Ruang lobi • Restoran • Kamar tidur, atau • Function room
		<ul style="list-style-type: none"> d. Utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Air <p>Tersedia air yang cukup dan memenuhi persyaratan kesehatan (PERMENKES No. 01 Tahun 1975).</p> <p>Kapasitas air minimal 500 L/orang/hari.</p>

		<p>Tersedia instalasi air panas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Listrik Pemasangan instalasi listrik memenuhi persyaratan pemerintah (PUIL 1977). Tersedia pembangkit tenaga listrik cadangan dengan kapasitas minimal 50% dari kapasitas PLN. • Tata Udara Ruangan yang tidak menggunakan AC harus mempunyai ventilasi yang baik <p>e. Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia 2 saluran yang dapat digunakan untuk hubungan lokal, interlokal, dan internasional • Tersedia saluran telepon dalam (housephone) dengan saluran minimal sesuai dengan jumlah kamar. <p>f. Pencegah bahaya kebakaran</p> <p>Alat pencegah bahaya kebakaran, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fire extinguisher • Fire hydrant • Sprinkel system • Alat Kontrol lokasi kebakaran
		<p>g. Keamanan</p> <p>Tersedia ruang jaga minimal 1 (satu) buah terletak di depan.</p> <p>h. Pembuangan limbah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat penampungan sampah sementara yang tertutup, sebelum diangkut ketempat pembuangan. • Tempat sampah tidak berbau, bebas dari lalat

		<p>dan serangga/disemprot dengan desinfektan.</p> <p>Tersedia saluran pembuangan air kotoran/air buangan</p>
3.	<p>Tipe Single</p> <p>Tipe Family I</p> <p>Tipe Family II</p>	<p>2 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1 kamar - Ruang tamu -Kamar Mandi <p>4 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1 kamar superior - 1 kamar mandi dalam - 1 kamar double bed - 1 kamar mandi luar - Ruang Tamu - Dapur <p>1 kamar untuk 6 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1 kamar superior - 1 kamar mandi dalam - 2 kamar double bed - 1 kamar mandi luar - Ruang Tamu - Dapur
4.	Restoran	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² per tempat duduk b. Tinggi restoran tidak boleh lebih rendah dari kamar tamu (2,60 m²) c. Letak restoran berhubungan langsung dengan dapur (induk/tambahan) dilengkapi dengan pintu untuk masuk

		untuk masuk dan keluar yang berbeda/dipisahkan (satu arah).
5.	Lobby	<ul style="list-style-type: none"> a. Luas minimal lobi 100 m² b. Tersedia kursi sofa dan meja c. Tersedia petunjuk lokasi sarana resort
6.	Toilet Umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Toilet Pria Urinoir 2 (dua) buah, WC 1 buah, wastafel sabun dan kaca rias, alat pengering tangan, kertas WC dengan tempatnya, tempat sampah tertutup. b. Toilet Wanita WC 2 buah, Kertas WC dan tempatnya, ruang rias dengan kaca rias dan kursi rias, wastafel sabun dan kaca rias, alat pengering tangan, tempat sampah tertutup.
7.	Dapur	<ul style="list-style-type: none"> a. Luas dapur minimal 40% dari luas restoran Ruang dapur terdiri dari: ruang persiapan dan pengolahan, ruang penyimpanan bahan makanan, ruang chef, ruang cuci dan penyimpanan, ruang penyimpanan bahan bakar gas. b. Dinding dapur dilapisi dengan tegel kedap air setinggi langit-langit. c. Ventilasi udara ditutup dengan kawat kasa (wire netting) d. Pennerangan dapur minimal 200 lux e. Tersedia alat pemadam kebakaran dan P3K f. Tersedia cerobong dan saluran asap (kitchen hood) dan saringan lemak (grease filter) g. Tersedia peralatan dan perlengkapan dapur h. Tersedia ruangan khusus untuk room service
8.	Area Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Front office b. Kantor pengelola hotel
9.	Ruang Operasional	<ul style="list-style-type: none"> a. Gudang

		<ul style="list-style-type: none"> b. Ruang penerimaan barang c. Ruang Karyawan tersedia: ruang locker dan kamar mandi/WC d. Ruang Makan e. Ruang Ibadat
--	--	--

(Sumber: Kementerian Pariwisata, 2013)

2.1.4 Prinsip Desain Resort

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan pemecahan secara khusus. Menurut Lawson (1995) dalam merencanakan sebuah resort perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

1. Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata, (Silmi, 2009) seperti suasana yang tenang dan mendukung untuk istirahat, dan berinteraksi dengan lingkungan.
2. Pengalaman unik bagi wisatawan (Silmi, 2009) yaitu memasak di pinggir pantai dengan bahan disediakan oleh resort.
3. Menciptakan suatu citra wisata yang menarik (Silmi, 2009) dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan lingkungan, menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan.

Penekanan perencanaan resort yang diklasifikasikan sebagai resort dengan tujuan *pleasure* dengan menyediakan fasilitas berlibur dan bersenang-senang dan rekreasi adalah adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat diciptakan harmonisasi yang selaras.

2.1.5 Tinjauan Fungsional

Menurut direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no:22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978, resort memiliki 2 kategori fungsi yaitu:

1. Fungsi akomodasi merupakan segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan menginap seperti akomodasi penginapan yang bersifat sementara dan di peruntukan bagi wisatawan.
2. Fungsi rekreasi merupakan fungsi sebagai penyedia pelayanan rekreasi dan relaksasi. Fungsi rekreasi disesuaikan dengan karakteristik lokasi perancangan resort beserta sumber daya alam dan budaya yang terdapat di lokasi.

Berdasarkan persyaratan fungsionalnya, resort dapat dibagi menjadi beberapa zona dengan karakter dan tuntutan struktural yang berbeda sebagai berikut (Rutes, W. & Penner, R, 1992):

1. Area Publik (ruang pertemuan, ruang konferensi) yaitu menggunakan struktur bentang lebar, ruang terbuka, dan langit-langit tinggi untuk memberikan keleluasaan, Interior ruang bersifat fleksibel dirancang sesuai image resort, serta berada pada atau dekat level jalan untuk kemudahan pencapaian, kontrol, dan penyelamatan.
2. Ruang-ruang tamu yaitu ruang-ruang kecil dirancang dengan rancangan modular. Penempatan ruang-ruang dikelompokkan di sekitar unit-unit layana.
3. Area Layanan dirancang untuk memudahkan pencapaian seluruh bagian resort, jalur sirkulasi pada beberapa bagian perlu dibedakan dengan jalur sirkulasi tamu.

2.1.6 Identifikasi Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada resort diterapkan berdasarkan fungsi kegiatan pelaku yang dilakukan di lingkungan resort. Berdasarkan identifikasi tersebut maka ruang-ruang pada resort terbagi dalam 4 (empat zona), yaitu zona tamu resort yang bersifat privat, zona tamu umum yang bersifat publik, zona pengelola administratif dan zona servis.

1. Zona Hunian adalah zona yang menampung ruang-ruang bagi wisatawan yaitu ruang tidur dan ruang beristirahat.
2. Zona Fasilitas Umum merupakan zona dimana tamu umum dapat beraktifitas. Ruang fasilitas umum yang merupakan penghubung antara kegiatan tamu

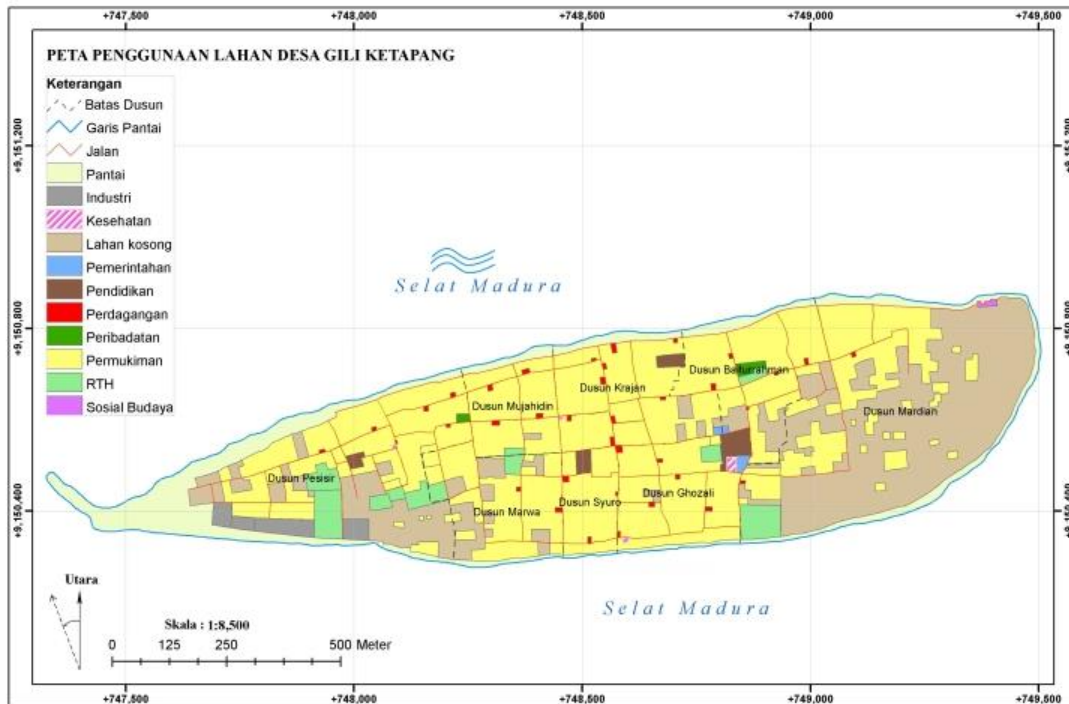
resort, tamu umum, dan pengelola administrasi yaitu: entrance, lobbu, restoran, ruang rekreasi, ruang publik outdoor, fasilitas wisata.

3. Zona Administratif adalah untuk pengelola administrasi resort. Zona administrasi meliputi pelaku yang berupa pengelola. Ruang-ruang pada zona pengelola diperuntukkan bagi kebutuhan dan kenyamanan pengelola dalam bekerja. Zona pengelola dapat berupa ruang menager dan staff dari berbagai divisi, ruang tunggu, ruang rapat, dan juga toilet.
4. Zona Servis adalah zona yang berfungsi untuk memwadhahi kegiatan pelaku yang melakukan pelayanan. Ruang-ruang pada zona servis menghubungkan ruang-ruang publik dan ruang operasional. Ruang-ruang pada zona servis antara lain dapur, gudang, ruang mekanikal elektrikal, laundry, ruang control.

2.2 Letak Geografis Pulau Gili Ketapang

Pulau Gili Ketapang merupakan pulau karang yang terletak di sebelah utara wilayah Kabupaten Probolinggo pada koordinat 113o15'21" BT dan 7o40'48" LS, dengan kondisi daerah yang khas pesisir dan penduduk Suku Madura. Panjang pulau Gili ketapang \pm 2,1 km dengan lebar \pm 0,6 km, dan luas wilayah kurang lebih 68 Ha. Pulau Gili Ketapang terletak kurang lebih 3.8 mil laut dari daratan, ditempuh dengan menggunakan perahu penumpang kurang lebih 45 menit dari Pelabuhan Mayangan di Probolinggo. Jumlah penduduk di Pulau Gili Ketapang berdasarkan hasil data statistik Kabupaten Probolinggo tahun 2009 sebanyak 7.988 jiwa terdiri dari laki – laki 3.924 jiwa dan perempuan 4.064 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar + 1 %. Berdasarkan data tersebut, maka Pulau Gili Ketapang dapat dikategorikan Pulau Kecil, bahkan pulau yang sangat kecil dengan kepadatan penduduk yang paling padat di Jawa Timur (angka kerapatan penduduk mencapai 13.095). Pulau Gili Ketapang memiliki 8 Dusun yang tersebar dari barat sampai timur pulau yaitu Dusun Pesisir, Dusun Mujahidin, Dusun Krajan, Dusun Baiturrohman, Dusun Mardian, Dusun Gozali, Dusun Suro dan Dusun Marwa.(BPS Kabupaten Probolinggo, 2010)

Gili Ketapang dibatasi sebelah utara oleh Selat Madura, di sebelah timur dibatasi oleh Selat Madura dan Dringu, sebelah barat dibatasi oleh Selat Madura dan Pilang, dan sebelah selatan dibatasi oleh Selat Madura dan Kota Probolinggo wilayah Mayangan.



Gambar 2.1 Penggunaan Lahan Di Gili Ketapang tahun 2009-2014

Sumber: Nur Hidayati dan Hery Setiawan Purnawali, 2015

2.2.1 Pemilihan Lokasi

Penetapan pemilihan lokasi berdasarkan data penggunaan lahan di pulau Gili Ketapang yang tercantum dalam RTRW kabupaten Probolinggo dan beberapa aspek dalam penetapan lokasi perancangan.

1. Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Probolinggo

Di ujung barat berupa lahan kosong terhampar pasir putih menjadi titik wisatawan berkunjung. Berdasarkan data dari pengelola wisata gili ketapang, kegiatan yang banyak di minati wisatawan yaitu snorkeling. Gili ketapang memiliki pasir putih, air laut berwarna biru, dan memiliki banyak terumbu karang serta ikan hias yang bermacam-macam jenisnya. Selain wisata air, di pulau gili ketapang juga dapat menyaksikan matahari tenggelam.

2. Kondisi Pasang Surut Air laut

Kawasan pulau Gili Ketapang termasuk dalam daerah yang berpotensi terjadinya pantai (abrasi). Wisata Pasir Putih Gili Ketapang merupakan salah satu tempat yang banyak diminati oleh wisatawan. Luasan pantai dihitung ada saat air pasang dan surut. Hal tersebut dikarenakan lebar dan luasan pantai dapat berubah-ubah tergantung kondisi pasang surut air laut. Pada saat pasang pasir putih yang berbentuk melengkung tertutupi oleh air laut sedangkan pada saat surut terlihat pantai berbentuk melengkung. Hal tersebut yang menjadi daya tarik wisatawan.

3. Zona Spot Wisata

Titik menyelam sekitar 200 meter dari garis pantai Terdapat dua titik spot untuk menyelam yaitu sisi barat dan sisi timur. Namun sport terbaik berada di sisi barat pada bagian utara pulau Gili Ketapang. Sisi barat memiliki arus yang lebih tenang dan kondisi batu karang di sisi barat lebih baik serta negetasi karang dan ikan hias yang lebih beragam.

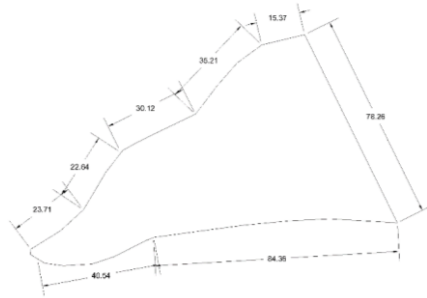
4. Potensi Bencana

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2012 yaitu:

- a. Zona Rawan Gelombang Pasang berada di kawasan sepanjang pantai di wilayah Jawa Timur baik yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Bali, Selat Madura, Samudera Hindia maupun di kawasan kepulauan.
- b. Zona Rawan Bencana Tsunami meliputi kawasan pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan Pacitan.
- c. Zona Rawan Abrasi dan sidementasi di sepanjang pantai utara Jawa yang merupakan daerah rawan abrasi dan di muara sungai sebagai daerah rawan sidementasi.

2.2.2 Gambaran umum tapak terpilih

Lokasi tapak : Pantai sisi barat pulau Gili Ketapang
Luas lahan : 1,33 Ha (surut air laut)
 1 Ha (pasang air laut)
Kontur : Datar berpasir



Gambar 2.2 Tapak Terpilih

Sumber: Data Penulis, 2018

2.3 Pendekatan Rancangan

Resort di Pantai Gili Ketapang sebagai tempat menginap dan juga sebagai tempat rekreasi bagi wisatawan lokal ataupun mancanegara. Berdasarkan fungsi bangunan yang merupakan fasilitas akomodasi dan sarana rekreasi, maka dibutuhkan suasana yang menenangkan dan memerlukan privasi tinggi pada area-area tertentu serta suasananya yang nyaman.

3.2.1 Tema Rancangan

Tema yang mewakili Resort di Pantai Gili Ketapang adalah “Selaras dengan Lingkungan” atau “Harmony with Nature”. Harmony disini bermaksud bangunan resort memiliki keselarasan dengan lingkungan dan alam, dengan menyelaraskan bangunan dengan lingkungan, maka bangunan tersebut bukan merupakan sesuatu yang asing atau sesuatu yang lain bagi lingkungan.

Menurut Brent C Brolin dalam *Architecture in Context* (1980) Arsitektur Kontekstual adalah keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Gufran (2012) Kontekstualisme merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati jiwa dan karakter suatu tempat, rancangan bangunan harus mampu memperkuat dan mengembangkan karakteristik dari penataan lingkungan, atau mempertahankan pola yang sudah ada.

Harmoni ada kalanya suatu lingkungan menuntut keserasian / keselarasan, hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks / lingkungan

dimana bangunan itu berada. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walupun terlihat dominan (Dina Aliya, 2010)

Menurut Wolford (2004) dalam Titiani Widati (2015) elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, antara lain:

1. Fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menjungnya).
2. Konteks terhadap tapak (*site*) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu).
3. Konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun).
4. Batasan atau perletakan bangunan (ada di pinggiran kota atau pusat kota).
5. Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi.
6. Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya.

Dari beberapa faktor di atas yang sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitar pulau Gili Ketapang yaitu konteks terhadap site di pantai Gili Ketapang yang kecocokan bangunan dalam kaitan hubungan dengan bangunan sekitar dalam gaya bangunan atau material yang memiliki kesamaan.

Pendekatan perancangan yang diterapkan akan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Tata Massa

Pola tata massa sangat mempengaruhi view dan penghawaan yang akan diciptakan. Melalui pengolahan tata massa dapat menciptakan view yang baik dan memecah, menghalangi, serta mengarahkan angin pada bangunan (Silviananda, 2012)

b. Material Bangunan

Penggunaan material lokal dapat memberi kesan alami pada bangunan resort, karena resort merupakan sarana akomodasi untuk wisatawan yang benar-benar

ingin berlibur atau berekreasi, sehingga harus nyaman dan selaras dengan lingkungan yang ada (Raditya, 2010)

c. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dapat mengambil bentuk-bentuk objek yang memiliki keselarasan dengan lingkungan atau yang ada pada lingkungan setempat.

2.4 Integrasi Keislaman

Surah Al A'raf [7] Ayat 56-58 tentang Peduli Lingkungan

Artinya : *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”* (QS Al A'raf : 56-58)

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda, melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliah lainnya. Akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut sering kali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi Allah SWT melarang umat manusia berbuat kerusakan dimuka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahNya.

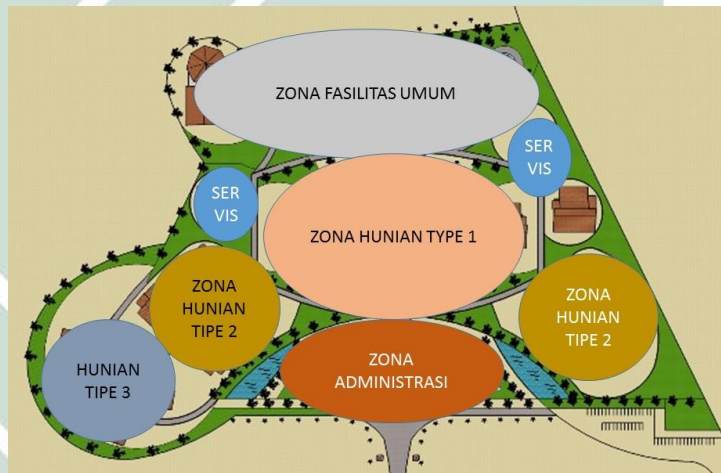
BAB III

KONSEP RANCANGAN

3.2 Konsep Perancangan

1. Konsep Zonasi

Pada Resort di Pulau Gili Ketapang pengelompokan ruang berdasarkan dengan alur kegiatan. *Main entrance* diletakkan di sisi sebelah selatan pantai , kemudian tamu yang berkunjung melewati *front office* terlebih dahulu sebelum menuju zona hunian. Zona fasilitas umum diletakkan di bagian utara . Zona servis di sebar untuk lebih dekat dengan hunian dan fasilitas umum untuk memudahkan melakukan pelayanan terhadap tamu resort.

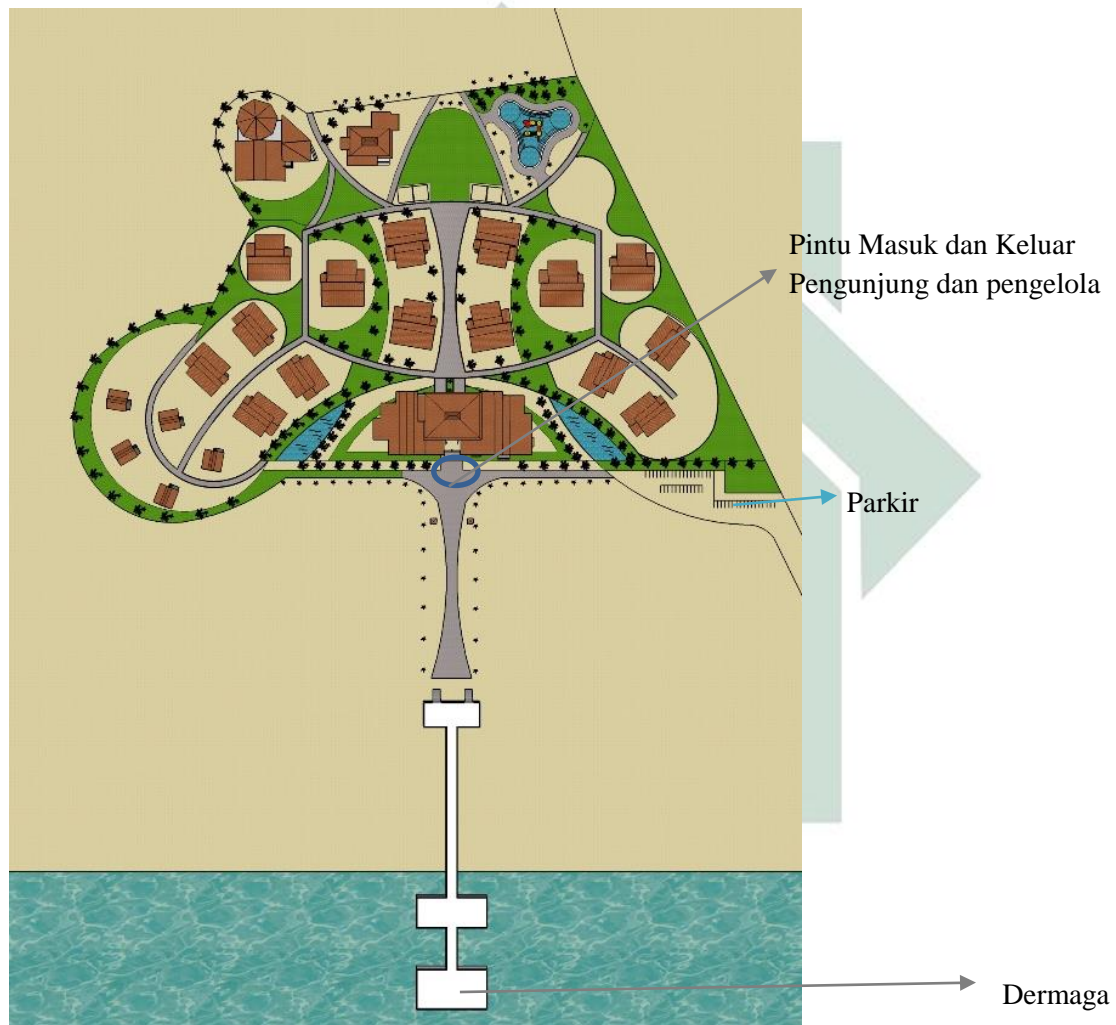


Gambar 3.1 Zonasi Pengelompokan Ruang
(Sumber: Data Penulis)

- Hunian merupakan cottage resort dengan tipe single room dan family yang diletakkan di zona ini karena pertimbangan orientasi tapak dimana view langsung ke laut.
- Administrasi merupakan ruang-ruang pengelola resort. Diletakkan di zona ini mempertimbangkan kedekatan dengan hunian dan servis.
- Servis diletakkan secara tersebar khususnya berdekatan dengan hunian, agar mempermudah pelayanan terhadap tamu resort.
- Publik yang berkaitan dengan ruang fasilitas umum diletakkan dekat dengan jalur masuk resort dan area pantai.

2. Konsep Sirkulasi

Pola sirkulasi tidak dibedakan antara wisatawan, pengelola, karyawan, dan masyarakat sekitar. Wisatawan yang datang menggunakan perahu melalui dermaga yang berada dekat dengan kawasan resort dan terdapat area parkir untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan sepeda. Wisatawan melakukan kegiatan administrasi di lobby resort



Gambar 3.2 Konsep Sirkulasi Tapak

(Sumber: Data Penulis)

Sirkulasi dalam resort berupa jalan setapak dengan menggunakan material paving. Jalur sirkulasi dibuat mengelilingi resort dengan tujuan agar pengunjung dapat menikmati resort baik berjalan kaki maupun menggunakan sepeda yang telah disediakan di dalam resort.

3. Bentuk Tata Massa

Bentuk tata massa ditata dengan mempertahankan kealamian dengan mengikuti alur linier dari garis Pantai Gili Ketapang terutama hunian yang di letakkan di pinggir pantai untuk mendapatkan view langsung ke laut.



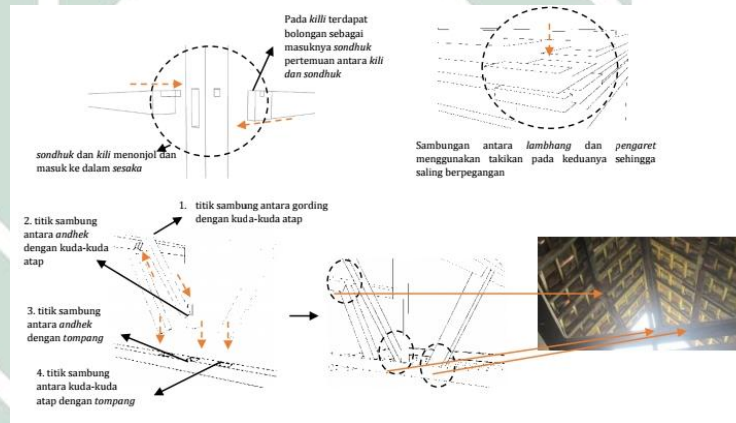
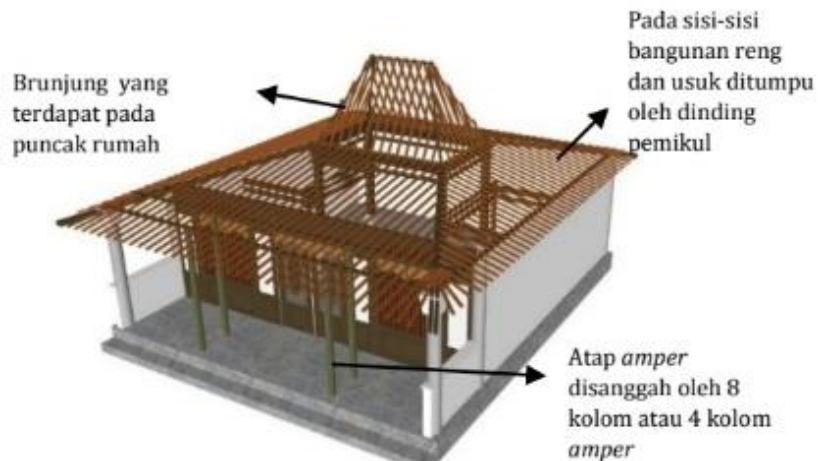
Gambar 3.3 Pola Penataan Massa Bangunan Resort

(Sumber: Data Penulis)

4. Konsep Struktur

Struktur yang akan digunakan pada Resort di Pantai Gili Ketapang ialah:

- a. Pondasi menggunakan pondasi umpak, sebagai antisipasi bencana gempa. pondasi umpak digunakan hanya untuk bangunan hunian diman ketinggian pondasi umpak dibedakan berdasarkan letak bangunan hunian. Ketinggian umpak untuk bangunan hunian yang berada di atas pasir setinggi 0.8 m.
- b. Struktur badan menggunakan material dari kayu.
- c. Stuktur Atap menggunakan bahan material genteng untuk menyesuaikan kondisi lingkungan yang panas sebagai peredam panas. Tampilan bentuk atap diambil dari bentuk atap rumah tradisional Madura.



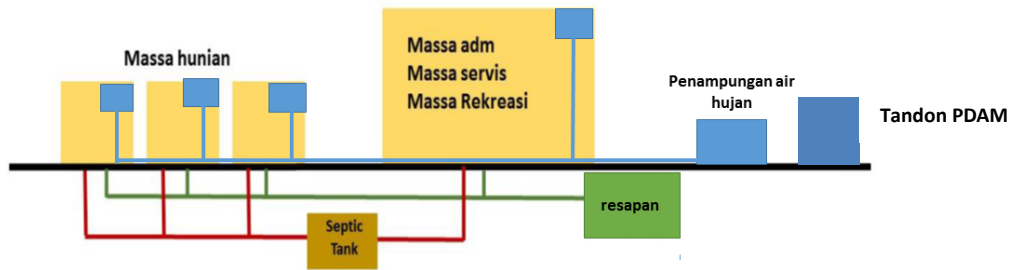
Gambar 3.4 Struktur Rumah Tradisional Madura
(Sumber: Eka Putri Nurul Choiroti dan Antariksa, 2014)

5. Konsep Utilitas

a. Sistem Pengolahan Air Bersih

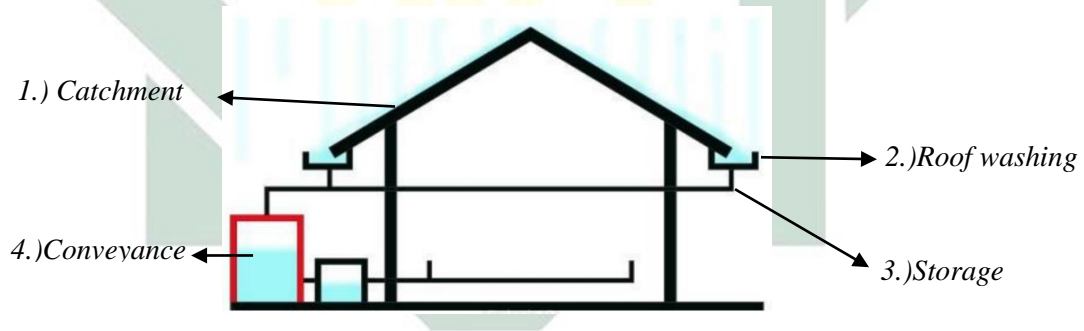
Penyaluran air bersih kedalam bangunan menggunakan sistem pompa dan gravitasi dengan menggunakan ground reservoir. Air bersih berasal dari PDAM berguna untuk air minum, memasak, kamar mandi, tanaman, laundry, dan untuk sistem kebakaran Reservoir ditempatkan di beberapa titik agar terbagi kedalam zoning

pembagian wilayah. Sistem Up Feed untuk ke massa hunian sedangkan sistem Down Feed untuk ke massa administrasi, massa servis, dan fasilitas umum.



Gambar 3.5 Pengelolaan Air Bersih dan Air Limbah
(Sumber: Data Penulis)

Selain menggunakan air bersih dari PDAM, juga menggunakan sistem *active rainwater harvesting* pada setiap bangunan dengan tujuan untuk pengolahan air hujan menjadi sumber air bersih untuk mengantisipasi jika terjadi gangguan dalam pendistribusian air dari PDAM.



Gambar 3.6 Sistem kerja *Rainwater Harvesting*
(Sumber: Data Penulis)

Terdapat empat komponen dasar dalam sistem *rainwater harvesting* aktif, antara lain:

- *Catchment area* merupakan permukaan dimana air hujan jatuh.
- *Conveyance* merupakan saluran atau pipa yang mengangkut air dari catchment area menuju tempat penyimpanan.

- *Roof washing* merupakan sistem yang menyaring dan menghilangkan kontaminan dan puing – puing yang ikut mengalir pada air hujan.
- *Storage*, merupakan tempat penyimpanan / penampungan air berupa tangki atau penampungan dimana air hujan dialirkan dan ditampung.

b. Konsep Pendistribusian Listrik

Panel kontrol utama listrik diletakkan di bangunan terpisah untuk menghindari terjadinya perambatan jika terjadi konsleting listrik. Sistem jaringan listrik dibuat melalui jalur dibawah tanah. Pada setiap massa bangunan terdapat panel kontrol tersendiri yang mengatur sistem jaringan listrik pada bangunan tersebut. Selain menggunakan sumber listrik dari PLN, juga penggunaan panel surya untuk memanfaatkan sinar matahari sebagai bentuk keselarasan dengan alam.



Gambar 3.7 Pendistribusian Listrik dari PLN

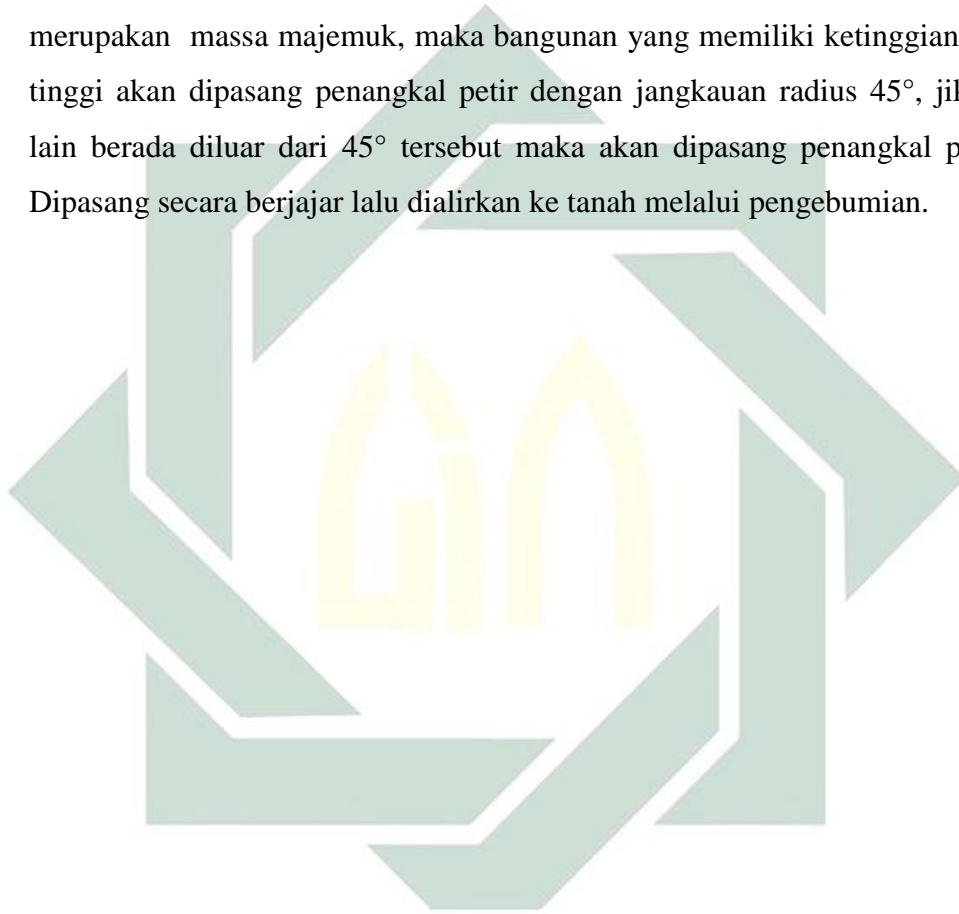
(Sumber: Data Penulis)

c. Konsep Proteksi Kebakaran

Massa bangunan yang berbentuk majemuk untuk proteksi kebakaran aktif menggunakan APAR pada setiap bangunan terutama bangunan hunian. Sistem pencegahan dan penanggulangan secara pasif dimana bangunan memungkinkan orang keluar dari bangunan dengan selamat pada saat terjadi kebakaran atau kondisi darurat lainnya. Hal tersebut didukung dengan adanya perencanaan daerah dan jalur penyelamatan (evakuasi) pada bangunan.

d. Konsep Penangkal Petir

Dari semua sistem penangkal petir, maka dipilih sistem Faraday sebagai sistem penangkal petir di bangunan Resort di Pulau Gili Ketapang dikarenakan pertimbangan sistem tersebut lebih efisien dan lebih aman. Konsep penangkal petir adalah melindungi bangunan dari sambaran petir yang dapat menyebabkan kebakaran. Untuk melindungi bangunan Resort di Pulau Gili Ketapang yang merupakan massa majemuk, maka bangunan yang memiliki ketinggian yang paling tinggi akan dipasang penangkal petir dengan jangkauan radius 45° , jika bangunan lain berada diluar dari 45° tersebut maka akan dipasang penangkal petir lainnya. Dipasang secara berjajar lalu dialirkan ke tanah melalui pengebumian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Rancangan Arsitektur

Pada dasarnya Perencanaan dan Perancangan Resort di Pulau Gili Ketapang memiliki fungsi sebagai tempat penginapan, selain itu juga sebagai tempat berlibur bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tema utama dalam Perencanaan dan Perancangan Resort di Pulau Gili Ketapang ini adalah “*Harmony with Nature*”. Harmoni memiliki pengertian selaras. Selaras disini bermakna memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar. Fungsi resort adalah bangunan komersial, maka bentuk, penampilan, dan pelayanannya memegang peranan penting guna menarik minat wisatawan. Bentuk massa bangunan menyesuaikan dengan bangunan setempat. Pengaplikasian arsitektur Madura pada desain dengan bentuk atap, ukiran, dan penggunaan gebyok. Pada rumah-rumah Madura dipenuhi dengan warna-warna kontras seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Warna-warna tersebut berkaitan dengan tumbuhan dimana menunjukkan kehidupan masyarakat Madura begitu dekat dengan alam.



Gambar 4.1 Rumah Tradisional Madura

(Sumber: Data Penulis)



Gambar 4.1 Desain Cottage
(Sumber: Data Penulis)



Gambar 4.2 Desain Resto
(Sumber: Data Penulis)



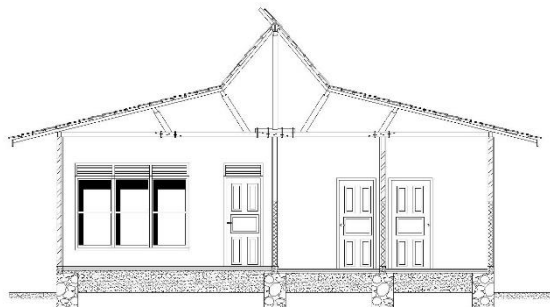
Gambar 4.3 Desain Kantor dan Lobby
(Sumber: Data Penulis)

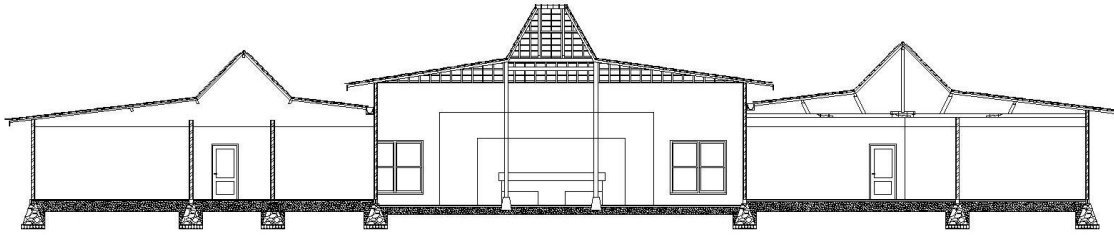


Gambar 4.4 Roster Ukiran Berbentuk Tumbuhan
(Sumber: Data Penulis)

4.2 Rancangan Struktur

Menggunakan system struktur rumah panggung dengan menggunakan material dari kayu sebagai rangka atap di setiap bangunan. Penggunaan system rangka atap kayu bertujuan untuk mengurangi resiko jika terjadi bencana terutama angin dari laut. Sifat kayu yang memiliki banyak serat sehingga jika terjadi getaran kayu hanya akan menganyun. Menggunakan pondasi umpak sebagai penyangga supaya air dan udara tetap mengalir.





Gambar 4.5 Potongan
(Sumber: Data Penulis)

4.3 Rancangan Utilitas

1. Pengolahan Air Bersih

Penyaluran air bersih kedalam bangunan menggunakan sistem pompa dan gravitasi dengan menggunakan ground reservoir. Air bersih berasal dari PDAM berguna untuk air minum, memasak, kamar mandi, tanaman, laundry, dan untuk sistem kebakaran. Reservoir ditempatkan di beberapa titik agar terbagi kedalam zoning pembagian wilayah. Selain menggunakan air bersih dari PDAM, juga menggunakan sistem *Active Rainwater Harvesting* pada setiap bangunan dengan tujuan untuk pengolahan air hujan menjadi sumber air bersih untuk mengantisipasi jika terjadi gangguan dalam pendistribusian air dari PDAM. Tandon penampungan air hujan di letakkan di bawah tanah kemudian dialirkan menjadi satu menuju tandon air PDAM yang akan dialirkan ke dalam bangunan.



Gambar 4.5 Sistem *Active Rainwater Harvesting* pada bangunan hunian

(Sumber: Data Penulis)

2. Pembuangan Air kotor

Pendistribuan pembuangan air kotor dari closet langsung mengarah ke septitank.

Menggunakan sistem septitank komunal dimana dua hunian menggunakan satu septitank dengan jumlah penghuni 3-4 orang tiap hunian. Air buangan yang berasal dari wastafel dialirkan ke pusat penampungan air buangan.

3. Pendistribusian Listrik

Panel kontrol utama listrik diletakkan di bangunan terpisah untuk menghindari terjadinya perambatan jika terjadi konsleting listrik. Sistem jaringan listrik dibuat melalui jalur dibawah tanah. Pada setiap massa bangunan terdapat panel kontrol tersendiri yang mengatur sistem jaringan listrik pada bangunan tersebut. Selain menggunakan sumber listrik dari PLN, juga penggunaan panel surya untuk memanfaatkan sinar matahari sebagai bentuk keselarasan dengan alam.

Penggunaan Inverter sebagai perangkat elektrik untuk mengubah arus listrik searah (DC) menjadi arus listrik bolak balik (AC) yang dihasilkan oleh panel surya dapat digunakan untuk kebutuhan peralatan hunian seperti air conditioner, lemari pendingin, televisi, kipas angin, dan lain-lain. Dan penggunaan baterai untuk dapat menggunakan panel surya selama 24 jam.

4. Proteksi Kebakaran

Massa bangunan yang berbentuk majemuk untuk proteksi kebakaran aktif menggunakan APAR pada setiap bangunan terutama bangunan hunian. Sistem pencegahan dan penanggulangan secara pasif dimana bangunan memungkinkan orang keluar dari bangunan dengan selamat pada saat terjadi kebakaran atau kondisi darurat lainnya. Hal tersebut didukung dengan adanya perencanaan daerah dan jalur penyelamatan (evakuasi) pada bangunan. Pada hunian terdapat dua pintu yaitu pintu utama dan pintu belakang dapat dijadikan sebagai alternatif jalur evakuasi saat terjadi kebakaran di dalam bangunan.

4.4 Ekterior dan Interior Resort

Desain ekterior dan interior pada resort mengadopsi dari Rumah Tradisional Madura yang memiliki bentuk dan corak pada bangunannya terutama pada bentuk atap, penggunaan ukiran, penggunaan warna dan soko atau tiang.



Gambar 4.7 Ekterior dan Interior Cottage
(Sumber: Data Penulis)





Gambar 4.8 Eksterior dan Interior Lobby Kantor
(Sumber: Data Penulis)





Gambar 4.9 Eksterior dan Interior Resto
(Sumber: Data Penulis)



Gambar 4.10 Ruang Luar Resort
(Sumber: Data Penulis)

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Perancangan resort di pantai Gili Ketapang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan potensi wisata yang terdapat di pulau Gili Ketapang. Dengan memaksimalkan fasilitas yang terdapat di pantai Gili Ketapang dengan memberikan kenyamanan dan keamanan saat berwisata, akan semakin banyak menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk menikmati keindahan pulau Gili Ketapang. Perancangan resort ini juga tidak melupakan kearifan local masyarakat di pulau Gili Ketapang dengan mengangkat tema “Selaras dengan Lingkungan”. Desain bangunan mengadaptasi dari rumah tradisoanal Madura yang berbentuk panggung. Perancangan resort di pulau Gili Ketapang Probolinggo guna untuk mengoptimalkan potensi wisata yang memiliki keselarasan dengan lingkungan. Perancangan resort ini dapat memberikan kenyamanan, kemudahan, keamanan serta memberikan pengalaman baru bagi wisatawan untuk menikmati wisata di pulau Gili Ketapang tanpa melupakan budaya dan tradisi di pulau Gili Ketapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. A. 2010. *Architecture Journal*. Diambil kembali dari Arsitektur
- Desy Fransiska Sari, Wahyu H, Pedia A. (2013). *Resor Di Rupa Utara*.
- Gubernur Jawa Timur. 2018. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2018 tentang *Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2038*
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2013. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 53 Tahun 2013 tentang *Standar Usaha Hotel*
- Mahdi, R. 2010. *Studi Perancangan Fasilitas Hotel Resort Untuk Mengangkat Potensi Wisata Sejarah di Pulau Bidadari Kepulauan Seribu*.
- Millatina, S. 2011. *Studi Perancangan Fasilitas Hotel Resort di Daerah Ujung Genteng Untuk Memperkenalkan Potensi Alam*.
- Neufret, E. 1995. *Data Arsitek Jilid 1 Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo. 2011. Peraturan Pemerintah Kabupaten Probolinggo Nomor 03 Tahun 2011 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo*
- Pratama, I. D. 2013. *Perancangan Resort Hotel pada Lereng Gunung Panderman Kota Batu*.
- R. Lawson, Fred. 1995. *Hotels and Resort: Planning, design, and Refurbishment*. Oxford: Butterworth
- Ramadhan, A. 2013. *Kawasan Hotel Resort dan Homestay di Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang*.
- Republik Indonesia. 1997. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 1997 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*
- Vikanaswari. 2014. *Hotel Resort di Pantai Sepanjang Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta*.